

BAB II

KERANGKA TEORI

Sebelum membahas perihal aktivitas dakwah, jauh lebih bijak jika kita terlebih dahulu sedikit menyinggung tentang aktivitas dakwah dan hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas dakwah secara umum.

Membahas tentang aktivitas berarti mencakup persoalan yang lebih luas. Tidak hanya sekedar aktivitas semata. Sebab, aktivitas dakwah adalah salah satu bagian dari beberapa unsur yang ada dalam aktivitas dakwah. Selain aktivitas dakwah terdapat unsur-unsur lain seperti aktivitas, subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, hukum berdakwah, serta tujuan berdakwah.

2.1. Aktivitas

Aktivitas berasal dari bahasa Inggris "*activity*" yang berarti aktivitas, kegiatan, atau kesibukan (Echols dan Shadily, 1981: 10). Jadi yang dimaksud dengan aktivitas dakwah dalam penelitian ini adalah segala aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dengan dakwah Islam yang dilakukan oleh Drs. KH. Abdul Hamid Suyuti

Dalam kegiatan sehari-hari banyak sekali aktivitas, kegiatan ataupun kesibukan yang dilakukan manusia. Karena menurut Soeltoe sebenarnya aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan, dia mengatakan bahwa aktivitas dipandang sebagai usaha untuk mencapai atau memenuhi kebutuhan (Soeltoe, 1982: 52).

Menurut Gania Gani, 2006: 148) kebutuhan manusia tersusun dalam bentuk hierarki. Kebutuhan di tingkat yang paling rendah adalah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan di tingkat yang paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut mendefinisikan sebagai berikut:

- a. Fisiologis (*physiological*). Kebutuhan akan makanan, minuman, tempat tinggal, dan bebas dari rasa sakit.
- b. Keamanan dan keselamatan (*safety and security*). Kebutuhan untuk bebas dari ancaman, diartikan sebagai aman dari peristiwa atau lingkungan yang mengancam.
- c. Kebersamaan, sosial dan cinta (*belongingness, social, and love*). Kebutuhan akan pertemanan, afiliasi, interaksi, dan cinta.
- d. Harga diri (*esteem*). Kebutuhan akan harga diri dan rasa hormat dari orang lain.
- e. Aktualisasi diri (*self-actualization*). Kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan cara maksimum menggunakan kemampuan, ketrampilan, dan potensi.

Aktivitas dapat dimaknai sebagai kegiatan orang yang beriman dalam mewujudkan ajaran Islam dengan menggunakan sistem dan cara tertentu ke dalam kenyataan hidup seserorang, keluarga, kelompok. Oleh karena itu, aktivitas berfungsi menginformasikan nilai-nilai Islam sebagai

ajaran mendasarkan pada pandangan dunia Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunah.

2.2. Pengertian Dakwah

Dalam pengertian keagamaan, dakwah adalah memasukkan aktifitas *tabligh* (penyiaran), *tabbîq* (penerapan/pengamalan), dan *tandhîm* (pengelolaan) (Sulthon, 2003: 15). Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a- yad'u- da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil (Amin, 2009: 1) Kata dakwah (دعوة) secara harfiah bisa diterjemahkan menjadi: seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (do'a) (Pimay, 2005: 13).

Dakwah menurut bahasa juga berarti (Amin M,1997: 8):

- a. Mengharap dan berdo'a kepada Allah SWT, hal ini terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 186 yaitu:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya:“Dan apabila hamba-hamba Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepadaKu, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. (Al-Baqarah: 186)(Departemen Agama, 1989: 45).

- b. Memanggil dengan suara lantang,

Hal ini sesuai dengan kandungan ayat yang terdapat pada Surat ar-Ruum ayat 25:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ۗ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً
مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur).” (Ar-Ruum: 25)(Depag, 1989:53).

- c. Mendorong seseorang untuk memeluk sesuatu keyakinan tertentu.

Hal ini sesuai dengan kandungan ayat yang terdapat pada SQ.

Al-Baqarah ayat 221:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا
أَعَجَبْتُمْ ۗ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ
مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ
وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ ۗ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang beriman lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mu’min) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mu’min lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.” (Al-Baqarah: 221) (Depag RI, 1989: 64).

Secara terminologi, definisi mengenai dakwah telah banyak dibuat para ahli ilmu dakwah di mana masing-masing definisi tersebut saling

melengkapi. Walaupun berbeda susunan redaksi, namun maksud dan makna hakikinya sama. Menurut Samsul Munir dalam bukunya *Ilmu Dakwah*, dakwah adalah proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian pesan saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking*, *way of feeling*, dan *way of life*, manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik (Amin, 2009: 5-6).

Sejalan pendefinisian dakwah, Syaikh Ali Mahfudz mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintah kebajikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu, Sulthon (2003: 9) mendefinisikan bahwa dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan *syari'ah* serta akhlak Islamiyah.

Sedangkan peneliti mendefinisikan dakwah sebagai proses penyampaian pesan Islam kepada pihak lain baik berupa ucapan maupun tindakan yang bertujuan *amar makruf nahi munkar* dengan menggunakan media tertentu sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits agar mendapat kebahagiaan di dunua dan akhirat.

Bila diperhatikan secara seksama dan mendalam, maka pengertian dakwah itu tidak lain adalah komunikasi. Hanya saja yang secara khas

dibedakan dari bentuk komunikasi yang lainnya, terletak pada cara dan tujuan yang dicapai. Dalam berdakwah seorang mubaligh sebagai komunikator mengharapkan adanya partisipasi dari pihak komunikator dan kemudian berharap agar komunikannya dapat bersikap dan berbuat sesuai dengan isi pesan yang disampaikannya. Ciri khas yang membedakannya adalah terletak pada pendekatannya yang dilakukan secara persuasif, dan juga tujuannya yaitu mengharapkan terjadinya perubahan atau pembentukan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam (Tasmara, 1997: 39).

Berkaitan dengan terpenuhinya persyaratan yang dibutuhkan untuk terjadinya suatu proses komunikasi, maka dapat kita katakan bahwa dakwah itu sendiri adalah proses komunikasi. Tetapi karena ciri-cirinya yang khas yang membedakan dirinya dari segala bentuk komunikasi yang lainnya, pengertian dakwah dalam tinjauan komunikasi disebut dengan istilah komunikasi dakwah. Sehingga dapat diformulasikan pengertian komunikasi dakwah itu sebagai suatu bentuk komunikasi yang khas di mana seseorang (mubaligh=komunikator) menyampaikan pesan-pesan (*messages*) yang bersumber atau sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain (komunikan) dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut (Tasmara, 1997: 49).

2.3. Dasar dan Tujuan Dakwah

2.2.1. Dasar-dasar Dakwah

Dakwah sebagai suatu proses penyebaran ajaran Islam mempunyai dasar atau landasan yang kuat, sehingga dakwah yang dilakukan akan lebih efektif dan efisien. Adapun pijakan dasar pelaksanaan dakwah adalah Al-Qur'an dan Hadits. Di dalam dua landasan normatif tersebut terdapat dalil naqli yang ditafsirkan sebagai bentuk perintah untuk berdakwah. Hal ini juga sesuai dengan sabda Rasulullah:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخاري)

Artinya: "Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya satu ayat (HR. Bukhori) (Bahreisy, 1977: 318)

Dalil di atas menjelaskan pada dasarnya setiap muslim mempunyai kewajiban untuk menyampaikan dakwah. Dalam menjalankan aktifitas dakwah, hendaknya dia menyampaikan dengan cara yang bijaksana dan memperhatikan situasi dan kondisi obyek dakwahnya. Jangan sampai obyek dakwah merasa tersinggung, terintimidasi, terpaksa dan kesalahpahaman lainnya

Perintah untuk berdakwah kali pertama ditunjukkan kepada utusan Allah, kemudian kepada umatnya baik secara umum, kelompok atau organisasi. Dasar hukum pelaksanaan dakwah tersebut antara lain:

1. Perintah dakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah tercantum pada al-Quran Surat Al Maidah ayat 67:

يٰٓأَيُّهَا الرّٰسُوْلُ بَلِّغْ مَا اُنزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ ۗ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا
 بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي
 الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٦٧﴾

Artinya:“Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatNya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (Depag, 2004: 120).

2. Perintah dakwah yang ditunjukkan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam Al-Qur’an Surat An-Nahl ayat 125.

اَدْعُ اِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم
 بِالَّتِي هِيَ اَحْسَنُ ۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ ۗ
 وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya:“Serulah (manusia) kepada jalan yang Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag, 2004: 282).

3. Perintah dakwah yang ditujukan kepada muslim yang sudah berupa panduan praktis tercantum dalam hadits:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ

يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (وراه صحيح مسلم)

Artinya:“Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkarannya, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman’(HR. Muslim).

2.2.2. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian atau proses kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan dakwah ini harus diketahui dan dimengerti oleh subyek dakwah sebagai penyampai dakwah, karena tanpa tujuan tersebut, niscaya dakwah yang dilakukan menjadi tidak berguna.

Tujuan dakwah sebagai bagian dari aktivitas dakwah memegang peranan yang sama penting dengan unsur lain, seperti metode dakwah, media dakwah, dan sebagainya. Tujuan dakwah akan sangat mempengaruhi proses dakwah selanjutnya, misalnya penggunaan metode dan media dakwah yang akan digunakan, karena tujuan merupakan arah gerak yang dituju dari seluruh aktivitas dakwah (Syukir, 1983 :49)

Ditinjau dari aspek berlangsungnya kegiatan dakwah, tujuan komunikasi dakwah terbagi menjadi dua, yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang:

1) Tujuan Jangka Pendek

Dakwah bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang Islam kepada masyarakat sasaran dakwah itu, dengan adanya pemahaman masyarakat tentang Islam maka masyarakat akan terhindar dari sikap dan perbuatan yang mungkar dan jahat.

2) Tujuan Jangka Panjang

Tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dan dengan adanya dakwah yang komunikatif tersebut adalah untuk membuat perubahan sikap masyarakat atau obyek dakwah itu. Sikap yang dimaksud adalah perilaku-perilaku yang tidak terpuji bagi masyarakat yang tergolong kepada kemaksiatan yang tentunya akan membawa kepada kemadharatan dan mengganggu ketenteraman masyarakat lingkungannya.

Drs. Masyhur Amin membagi tujuan dakwah menjadi dua bagian, yaitu tujuandakwah dari segi obyeknya dan tujuan dari segi materinya (Amin, 1997:15-19)

a. Tujuan Dakwah dari segi obyeknya

(1). Tujuan perorangan yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyariatkan Allah SWT. dan berakhlak karimah.

- (2). Tujuan untuk keluarga yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketenteraman dan cinta kasih antar anggota keluarga.
 - (3). Tujuan untuk masyarakat yaitu terbentuknya masyarakat yang sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman. Suatu masyarakat dimana anggota-anggota mematuhi peraturan-peraturan yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. baik yang berkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, saling membantu penuh rasa persaudaraan, persamaan dan senasib sepenanggungan.
 - (4). Tujuan untuk manusia seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan. Dengan tegaknya keadilan persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi dan eksplorasi, saling tolong menolong dan hormat menghormati.
- b. Tujuan dakwah dari segi materinya
- (1) Tujuan akidah, yaitu tertahannya suatu akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinan-keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam itu tidak dicampuri dengan keragu-raguan. Dalam hal ini agar orang yang belum beriman menjadi beriman, bagi yang masih ikut-ikutan

menjadi lebih beriman karena adanya bukti-bukti baik dalil aqli maupun naqli.

- (2) Tujuan hukum, yaitu kepatuhan setiap orang kepada hukumhukum yang disyariatkan oleh Allah SWT. Realisasinya ialah orang yang belum melakukan ibadah menjadi orang yang mau melakukan ibadah dengan penuh kesadaran.
- (3) Tujuan akhlak, yaitu terbentuknya muslim yang berbudi luhur dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat tercela. Realisasinya dapat dilihat dari hubungannya dengan Tuhannya, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam sekitarnya dapat berjalan seimbang dan harmonis.

Dari tujuan-tujuan di atas, memiliki tujuan akhir yang sama yaitu adanya tindakan atau perubahan sikap, perbuatan, perilaku, yang menunjukkan bahwa khalayak sudah termotivasi oleh seorang da'i (Abidin, 1996: 51).

2.4. Unsur-unsur Dakwah

Dakwah dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur (rukun) dakwah yang terbentuk secara sistemik, artinya unsur yang satu dengan unsur yang lain saling berkaitan. Unsur dakwah artinya berbagai elemen yang harus ada dalam sebuah proses dakwah. Unsur unsur dakwah tersebut antara lain:

2.3.1 *Da'i* (Pelaku/Juru Dakwah)

Kata *da'i* berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak, dalam istilah komunikasi disebut komunikator. Lebih terperinci kata *da'i* berasal dari bahasa Arab bentuk *isim fa'il* (kata yang menunjukkan pelaku) berasal dari kata dakwah artinya orang yang melakukan dakwah (Saputra, 2011: 261). Dalam pengertian yang khusus (pengertian Islam), *da'i* adalah seseorang yang mengajak kepada orang lain secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang lebih baik menurut syariah Al-Qur'an dan Sunnah. baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.

Da'i ibarat seseorang *guide* atau pemandu terhadap orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. *Da'i* adalah petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami jalan yang boleh dilalui dan mana jalan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim.

A. Tugas dan Fungsi Dai

Tugas dasar seorang *da'i* adalah meneruskan tugas Nabi Muhammad SAW, yakni menyampaikan ajaran-ajaran Allah seperti termuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Yaitu dengan merealisasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasul di tengah masyarakat sehingga Al-Qur'an dan Sunnah dijadikan sebagai pedoman dan penuntun

hidupnya. Tugas da'i sangatlah besar karena ia harus mampu menterjemahkan bahasa Al-Qur'an dan Sunnah ke dalam bahasa yang dimengerti oleh masyarakat (Amin, 2009:70). Keberadaan da'i dalam masyarakat mempunyai fungsi yang cukup mementukan. Adapun fungsi da'i antara lain:

1. Meluruskan akidah

Manusia selalu tidak lepas dari kesalahan dan kekliruan yang tidak terkecuali terhadap keyakinan dan akidah. Banyak terjadi pada seseorang muslim karena sesuatu hal, keyakinannya berubah dan bergeser. Sebagai contoh seorang muslim melaksanakan upaya-upaya *tahayul* dan *khurofat*. Dalam keadaan dan situasi seperti itu, keberadaan da'i berfungsi meluruskan kembali anggota masyarakat dengan mendekatinya untuk mengajak kepada jalan yang diridhai Allah sehingga mereka tetap pada sesuatu keyakinan bahwa hanya Allah adalah Dzat yang Maha Kuasa.

2. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar.

Kehadiran manusia di muka bumi tidak lain adalah beribadat mengabdikan kepada Allah. Yaitu melaksanakan suatu aktivitas dalam rangka melaksanakan hubungan langsung dengan Allah, akan

tetapi masih banyak umat Islam yang belum benar dalam melaksanakan ibadahnya. Untuk itu da'i dalam hal ini harus memotivasi umat untuk bias beribadah dengan benar dan baik sehingga muncul suatu kesadaran untuk belajar dan mengamalkan yang dipelajari. (Amin, 2009: 73)

3. Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Konsep Islam yang menganjurkan umatnya untuk selalu saling mengingatkan berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik. Landasan persaudaraan seperti itu harus selalu dipelihara dan dibina sehingga umat Islam menjadi umat Islam yang mulia dan erat tali persaudaraannya.

4. Menolak kebudayaan yang destruktif

Tindakan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang kompleks di masyarakat, seorang da'i harus pandai menganalisa dan memberikan alternatif pemecahan masalah masyarakat sehingga tidak ada lagi yang dibingungkan.

B. Sifat-Sifat Da'i

Sifat-sifat da'i (Amin, 2009: 77) antara lain dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Da'i harus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT;

- 2) Da'i harus ikhlas dalam melaksanakan dakwah, dan tidak mengedepankan kepentingan pribadi;
- 3) Da'i harus ramah dan penuh pengertian;
- 4) Da'i harus tawadlu atau rendah hati;
- 5) Da'i harus sederhana dan jujur dalam tindakan;
- 6) Da'i harus tidak memiliki sifat egoism;
- 7) Da'i harus memiliki semangat yang tinggi dalam tugasnya;
- 8) Da'i harus sabar dan tawakal dalam melaksanakan dakwah;
- 9) Da'i harus memiliki jiwa toleransi yang tinggi;
- 10) Da'i tidak memiliki penyakit hati atau dengki;

Prof. A. Hasyim menambahkan dalam *Dustur Dakwah* Menurut Al-Qur'an, menyebutkan bahwa sifat-sifat dan perilaku bagi seorang da'i atau juru dakwah adalah:

- a) Lemah lembut dalam menjalankan dakwah;
- b) Bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk urusan dakwah;
- c) Kebulatan tekad (azam) dalam menjalankan dakwah;
- d) Memohon bantuan Allah sebagai konsekuensi dari tawakal;
- e) Menjauhi kecurangan dan keculasan;

- f) Mendakwahkan ayat Allah untuk menjalankan roda kehidupan bagi umat manusia. membersihkan jiwa raga manusia dengan kecerdasan mereka;
- g) Mengajar manusia menurut Al-Qur'an dan hikmah atau lika-liku ilmu pengetahuan dan rahasia-rahasia alam (Hasymi, 1984: 194)

2.3.2 *Mad'u* (Mitra Dakwah)

Secara global *mad'u* yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau penerima dakwah, baik sebagai individu atau kelompok, ataupun yang beragama Islam atau tidak. Pemahaman mengenai jati diri *mad'u* sebagai manusia dan kecenderungan-kecenderungan dasarnya menjadi sangat penting dalam konteks dakwah untuk selanjutnya dapat dirumuskan pendekatan dan metode yang sesuai, tepat, dan relevan. Karena keberadaan *mad'u* mempengaruhi aspek-aspek lain dalam proses dakwah (Isman & Hotman, 2011:9)

Ditinjau dari segi kehidupan psikologis, masing-masing dari golongan masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan kondisi, pendidikan, lingkungan sosial, ekonomi serta keagamaan, semua itu merupakan suatu hal yang pokok dalam dakwah. Karena hal tersebut akan sangat membantu dalam pelaksanaan dakwah, terutama dalam penentuan tingkat dan macam materi yang akan

disampaikan, atau metode mana yang akan diterapkan, serta melalui media apa yang tepat untuk dimanfaatkan, guna menghadapi mad'ud dalam proses dakwahnya.

Menurut Hamzah Ya'qub dikutip dari buku karangan Fathul Bahri An-Nabiry (2008: 231), masyarakat yang menjadi sasaran dakwah dibagi dalam beberapa kelompok, antara lain:

1. Umat yang berfikir praktis: tergolong didalamnya adalah orang-orang yang berpendidikan dan berpengalaman. Berhadapan dengan kelompok ini, harus mampu menyuguhkan dakwah dengan gaya dan bahasa yang dapat diterima oleh akal sehat mereka, sehingga mereka mau menerima kebenarannya.
2. Umat yang mudah dipengaruhi: yaitu suatu masyarakat yang mudah untuk dipengaruhi oleh paham baru, tanpa mempertimbangkan secara matang apa yang dikemukakan kepadanya.
3. Umat yang bertaqlid: yaitu golongan masyarakat yang fanatik buta bila berpegangan pada tradisi dan kebiasaan yang turun-temurun.

Sedangkan Abdullah bin Alwi al-Haddad seperti yang dikutip oleh Aminuddin Sanwar dalam bukunya *Pengantar Ilmu Dakwah*, obyek dakwah dikelompokkan sebagai berikut (Sanwar, 1986:72):

- 1) Golongan para ulama
- 2) Golongan ahli Zuhud dan ibadah
- 3) Golongan penguasa dan pemerintah
- 4) Golongan kaum lemah dan fakir miskin
- 5) Golongan keluarga dan para hamba
- 6) Golongan ahli taat dan durhaka dari orang-orang biasa (awam)
- 7) Golongan orang yang tak menerima dakwah Allah dan Rasul-Nya dan tidak mau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Seorang da'i harus mengetahui dan menyadari sepenuhnya keberagaman mad'u. Adanya berbagai macam perbedaan latar belakang politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan sebagainya akan sangat memengaruhi dakwah yang dilakukan. Dari keberagaman tersebut, dakwah yang dilakukan harus terus menerus dan keseimbangan, hingga mad'u benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran yang disampaikan oleh da'i.

2.3.3 Maddah (Materi Dakwah)

Maddah yaitu masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u (Aziz, 2004: 94). Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan *maddah* dakwah Islam. Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak

dicapai. Namun secara global dapat dikatakan bahwa materi dakwah dapat dikelompokkan menjadi tiga hal pokok, yaitu:

a. Masalah keimanan (Akidah)

Aqidah dalam Islam adalah pokok kepercayaan dalam agama, aqidah juga merupakan *I'tiqad bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman seperti iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada Kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-Rasul-Nya, iman kepada Hari Akhir, dan iman kepada Qadha dan Qadhar Allah, serta masalah-masalah materi dakwah yang dilarang oleh Allah.

b. Masalah Keislaman (Syariah)

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam islam, syariat berhubungan erat dengan amal lahir (nyata), dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah.

Masalah syariah dapat digolongkan menjadi ibadah yang berisi tentang pokok *thaharah*, *sholat*, *zakat*, *shoum* maupun haji. Selain ibadah juga dapat digolongkan dalam *muammalah* yang meliputi hukum perdata (contoh; hukum niaga, hukum nikah, hukum waris dan lain sebagainya) serta hukum publik (seperti hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai)

c. Masalah budi pekerti (Akhlak)

Materi dakwah tentang akhlak dapat dibedakan menjadi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada makhluk Allah selain manusia (Aziz, 2004: 95).

Menurut Asmuni Syukir (1983: 63) keseluruhan materi dakwah pada dasarnya bersumber dari dua sumber, yaitu:

1. Al-Qur'an dan Al-Hadist

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yakni Al Qur'an dan al-Hadist Rasulullah SAW, di mana keduanya merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam. Oleh karenanya materi dakwah Islam tidak dapat terlepas dari dua sumber pokok tersebut, bahkan bila tidak bersandar dari keduanya, maka seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia dan dilarang oleh syari'at.

2. Opini Ulama (Ra'yu Ulama')

Islam menganjurkan umatnya untuk berpikir,berijtihad untuk menemukan hukum-hukum sebagai tafsiran dan takwil dari Al Qur'an dan Hadist. Maka dari hasil pemikiran dan penelitian para ulama' ini dapat pula dijadikan sumber kedua setelah Al-Qur'an dan al-Hadist. Dengan kata lain penemuan baru yang tidak bertentangan dengan kedua sumber tersebut dapat pula dijadikan sebagai sumber materi dakwah.

Terebentuknya materi dakwah yang berkualitas tidak terlepas dari dua proses, yakni proses pemilihan materi dan proses penyampaian materi dakweah. Pelaksanaan kedua proses ini terkait dengan tingkat masyarakat (mad'u), pemilihan materi dakwah harus menyesuaikan kondisi, situasi, dan kebutuhan mad'u baik dari sisi kebutuhan jasmani maupun rohani masyarakat yang sesuai dengan Islam. Sedangkan proses penyampaian materi harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan maupun pemikiran masyarakat. Sehingga dalam penyampaianya da'i diharapkan menggunakan bahasa yang "intim" dan mudah dipahami oleh mad'u.

2.3.4 Wasilah (Media Dakwah)

Arti istilah media bila dilihat dari asal katanya (etimologi), berasal dari bahasa Latin yaitu *median* yang berarti alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak dari pada kata media tersebut (Syukir, 1983: 163).

Dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam, agar lebih efektif dan efisien, seorang da'i harus menggunakan media yang tepat. Media yang tepat akan sangat menunjang keberhasilan dakwah seorang da'i. Media di sini merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat perantara untuk mencapai tujuan tertentu dalam berdakwah.

Pemanfaatan media dalam kegiatan dakwah mengakibatkan komunikasi antara da'i dan mad'u atau sasaran dakwahnya akan

lebih dekat dan mudah diterima. Oleh karena itu, aspek dakwah sangat erat sekali kaitannya dengan kondisi sasaran dakwah, artinya keragaman alat dakwah harus sesuai dengan apa yang dibentuk oleh sasaran dakwah (mad'u)nya. Begitu pula alat atau media dakwah juga memerlukan kesesuaian dengan bakat dan kemampuan da'inya, jadi penerapan media dakwah harus didukung oleh potensi da'i, sebab alat atau media dakwah pada dasarnya sebagai menyampaikan pesan-pesan dakwah terhadap mad'unya. (Ghazali, 1997 : 12).

Beberapa Media Dakwah

Adapun jenis-jenis media dakwah sangat beragam, untuk itu pada sub bab ini akan membahas jenis-jenis media dakwah menurut Asmuni Syukir dalam bukunya *Dasar-Dasar Strategi Dakwah* (1983: 168-174) untuk menunjang kegiatan dakwah Islamiyah antara lain sebagai berikut:

1. Alat-alat Audio

Adalah alat-alat yang hanya bisa didengarkan. Dakwah dengan alat ini berarti melaksanakan dakwah dengan menggunakan alat-alat yang dapat didengar oleh mad'useperti radio, tape recorder.

2. Lembaga Pendidikan Formal

Artinya lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama

(SMP), dan sebagainya. Di dalam pendidikan formal (sekolah), hendaknya dibedakan antara pendidikan agama dan pengajaran agama. Pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan praktis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup dengan ajaran Islam. Sedangkan pengajaran agama berarti pemberian pengetahuan agama kepada anak, agar mempunyai ilmu pengetahuan agama.

Dengan demikian seorang pendidik agama yang sekaligus seorang da'i bukanlah semata-mata untuk mengajarkan pengetahuan agama saja, sehingga anak pandai ilmu agama tetapi tidak taat pada ajaran agama. Sebaliknya mendidik anak mempunyai arti menanamkan tabiat kepada anak-anak, agar mereka taat kepada ajaran agama (membentuk pribadi muslim).

3. Hari-hari Besar Islam

Tradisi umat Islam Indonesia setiap peringatan hari besarnya secara seksama mengadakan upacara-upacara. Upacara tersebut diadakan diberbagai tempat, jadi seorang da'i dapat memiliki kesempatan yang baik dalam menyampaikan misi dakwahnya melalui upacara-upacara tersebut baik melalui pengajian maupun selamatan, dan lain-lain.

Hari-hari besar tersebut adalah Hari Raya Idul Adha, Hari Raya Idul Fitri, 1 Muharram, Maulid Nabi Muhammad SAW, Nuzulul Qur`an, dan Isra' Mi'raj.

Hamzah Ya'kub menjelaskan media dakwah adalah alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan ummat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalities dakwah, yang dapat digolongkan menjadi lisan, tulisan, audio visual, dan perbuatan atau akhlak:

- 1) Lisan, inilah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi) spanduk, flash-card, dan sebagainya.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, internet, dan sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u (Ya'qub, 1973: 42-43).

Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi dilakukan umat

manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

2.3.5 *Thariqah* (metode)

Pengertian metode dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Sedangkan dakwah sebagaimana keterangan di atas memiliki pengertian usaha yang dilakukan dalam proses mengajak, memanggil, atau menyampaikan ajaran agama kepada seluruh umat manusia untuk mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode dakwah ialah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, dengan memperhitungkan keberhasilan maupun kendala-dakwah agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien.

Menurut Hafi Anshari (1993: 158) metode dakwah adalah cara yang ditempuh oleh subjek dalam melaksanakan tugasnya dalam berdakwah. Jadi sudah barang tentu di dalam berdakwah diperlukan cara-cara tertentu atau agar dapat tercapai tujuan dakwah dengan baik. Untuk itu bagi seorang pendakwah (da'i) perlu melihat kemampuan yang ada pada dirinya dan juga melihat secara benar terhadap objek (mad'u) dalam segala-galanya.

Adapun tujuan diadakannya metode dakwah adalah untuk memberikan kemudahan dan keserasian baik bagi pembawa dakwah itu sendiri maupun penerimanya. Metode yang kurang tepat seringkali mengakibatkan gagalnya aktivitas dakwah. Sebaliknya terkadang sebuah permasalahan yang sedemikian sering dikemukakan pun apabila diramu dengan metode yang tepat dengan gaya penyampaian yang baik ditambah oleh aksi retorika yang baik pula maka respon yang didapat cukup memuaskan.

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan dakwah, akan tetapi yang paling penting untuk dijadikan sebagai

acuan dalam melaksanakan dakwah (metode dakwah) adalah lebih merujuk pada Quran Surat An-Nahl ayat 125.

Firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Dari ayat di atas dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi:

1) Metode *bi Al Hikmah*

Kata *al hikmah* memiliki banyak pengertian. Beberapa kamus mengartikan kata *al hikmah*: *al-adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *al-Nubuwah* (kenabian), *al-ilm* (ilmu pengetahuan), Al-Qur'an, falsafah, kebajikan, pemikiran atau pendapat yang baik (Enjang AS dan Aliyudin, 2009: 88).

Menurut Fathul Bahri An-Nabiry (2008 : 240) *bi al-hikmah* adalah meletakkan sesuatu sesuai pada tempatnya. Kata hikmah ini seringkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga

akan timbul suatu kesadaran pada pihak mad'u untuk melaksanakan apa yang didengar dari dakwah itu, atas dasar kemauan sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan.

M. Abduh berpendapat bahwa hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafal akan tetapi banyak makna, ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat semestinya (Saputra, 2011: 245). Sejalan dengan pendapat diatas, Ibnu Rusdy mendefinisikan bahwa dakwah dengan hikmah artinya dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah pada falsafah dengan nasihat yang baik, yang berarti retorika yang efektif dan populer, serta argumentatif atau dialektis yang unggul.

2) Metode *Al-Mau'idhah Al-Hasanah*

Secara bahasa, *mauidhah hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mauidhah* dan *hasanah*. Kata *mauidhah* berasal dari kata *wa'adha-ya'udhu-wa'dhan-i'dhatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawan kejelekan (Saputra, 2011: 251).

Mauidhah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran,

kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan di dunia dan akhirat.

3) Metode *Al-Mujadalah*

Dari segi etimologi (bahasa) lafal *Mujadalah* terambil dari kata *Jadala* yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambah dengan *alif* pada huruf *Jim* yang mengikuti *wazan Faa'ala*, "*jaadala*" dapat bermakna berdebat, dan "*Mujadalah*" berarti perdebatan (Saputra, 2011: 253).

Berdakwah dengan metode *al-mujadalah* yaitu dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan (Ali Aziz, 2004: 136). Sejalan dengan itu, Nasaruddin Razak menambahkan bahwa metode *mujadalah* yaitu berdiskusi atau bertukar pikiran dengan menunjukkan *hujjah* dan argumen yang meyakinkan, sehingga pintu kalbunya terbuka dengan cara bijaksana dan dapat menerima nilai-nilai baru sebagai salah satu kebenaran yang harus ia yakini dan diamankan.

Kesimpulan dari pengertian di atas, *mujadalah* merupakan bertukar pikiran atau pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa menjadikan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat, saling

menghargai dan menghormati pendapat keduanya, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima kebenaran tersebut. Yaitu jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan suatu pesan dakwah.

Apabila ditinjau dari sudut pandang lain, metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode lain yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah. Metode-metode tersebut antara lain:

1. Metode ceramah

Menurut Dzikron Abdullah dalam bukunya *Metode Dakwah* (1989), metode ceramah yaitu metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.

Metode ini merupakan metode yang paling tua dan lazim digunakan dalam berbagai macam situasi. Sering juga disebut sebagai *lecturing method* atau *telling method* yaitu suatu cara lisan dalam pengajiannya yang dilakukan oleh da'i kepada mad'u.

Metode ceramah sebagai metode dakwah mempunyai beberapa kelebihan, antara lain :

- 1) Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan atau materi dakwah sebanyak-banyaknya.

- 2) Memungkinkan mubaligh/da'i menggunakan pengalamannya, keistimewaannya dan kebijaksanaan sehingga mad'u mudah tertarik dan menerima ajarannya.
- 3) Mubaligh/da'i lebih dapat menstimulir mad'u untuk mempelajari materi yang telah diceramahkan.
- 4) Biasanya dapat meningkatkan status popularitas da'i.
- 5) Metode ceramah lebih fleksibel, artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia.

Metode ceramah ini akan lebih efektif apabila obyek atau sasaran dakwahnya berjumlah banyak dan da'i atau penceramah adalah seorang orator atau ahli ceramah. Metode ini juga biasa digunakan sebagai syarat dan rukun keadaan, seperti pada saat khutbah jum'at, khutbah hari raya, dan sebagainya. Atau digunakan apabila tidak ada metode lain yang dianggap paling sesuai dipergunakan. Seperti dalam walimatul 'ursy, pengajian rutin, dan lain-lain.

2. Metode Tanya jawab

Tanya jawab sebagai salah satu metode dakwah cukup dipandang efektif, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan yang belum dikuasai, sehingga

akan terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah.

Tanya jawab sebagai metode secara lisan disebut juga sebagai *questioning method* atau *question answer method* dan sebagai metode secara tulisan yang tersusun rapi (Dzikron Abdullah, :67).

Metode tanya jawab memiliki kelebihan ataupun kekurangan. Kelebihan metode tanya jawab dalam berdakwah antara lain sebagai berikut :

- a) Tanya jawab dapat dipentaskan, seperti di radio, televisi dan lain-lain.
- b) Dapat digunakan sebagai komunikasi dua arah (interaksi antar da'i dengan mad'u).
- c) Apabila tanya jawab dijadikan sebagai selingan dalam ceramah, maka audien atau forum akan lebih aktif.
- d) Perbedaan pendapat yang terjadi dapat terjawab dalam forum tersebut.
- e) Mendorong mad'u lebih aktif dan bersungguh-sungguh memperhatikan.
- f) Da'i dimungkinkan dapat mengetahui dengan mudah tingkatan pengetahuan dan pengalaman penanya.
- g) Dapat menaikkan status/gengsi da'i, jika semua pertanyaan dapat dijawab dengan baik.

3. Metode diskusi

Diskusi sering dimaksud sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat, dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan aturan dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.

4. Metode propaganda

Dakwah menggunakan metode propaganda ini kan dapat meyakinkan orang dengan cara bujukan (persuasif), beramai-ramai (massal), luwes (fleksibel), cepat, dan retorik. Usaha tersebut dalam rangka menggerakkan emosi orang agar mereka mencintai, memeluk, membela, dan memperjuangkan agama Islam dalam masyarakat.

5. Metode keteladanan.

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan yaitu suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkan, sebagaimana keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupannya sehari-hari.

Selain metode-metode di atas, Moh. Ali Aziz dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Dakwah* menambahkan tentang

berbagai metode yang digunakan da'i terhadap mad'u di antaranya:

a. Rekayasa sosial (*taghyi ijtima'*)

Rekayasa sosial merupakan cara untuk mengubah kondisi masyarakat yang menyimpang, salah, dan buruk menjadi masyarakat yang terarah, benar, dan baik. Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa untuk melakukan perubahan kondisi masyarakat yang tidak baik, pelaku rekayasa haruslah terlebih dahulu membuat perencanaan perubahan dengan menetapkan tujuan, strategi, media aksi, dan objek aksi. Selain itu, perlu pula mempersiapkan sumber daya manusia yang handal yang akan bertindak sebagai *agen of change*.(Aziz, 2004: 182-185).

b. Infiltrasi

Metode infiltrasi yaitu menyampaikan ajaran agama pada saat atau kegiatan yang tidak secara khusus sebagai kegiatan keagamaan sebagai kegiatan keagamaan, pesan-pesan dakwah hanya disisipkan di dalamnya.

2.3.6 Atsar (Efek Dakwah)

Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah. Positif atau negatif efek dakwah berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya (Bachtiar, 1997 : 36). Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan *feed-back* adalah umpan balik

dari reaksi yang ditimbulkan oleh aksi dakwah. Menurut Jalaludin Rahmat membagi efek menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau persepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, dan informasi.
- b. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai.
- c. Efek behavioral, merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

Efek (*atsar*) penting sekali dalam proses komunikasi terutama bagi dakwah yang berisi panggilan atau ajakan untuk berbuat baik, melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran berdasarkan ajaran Islam. Efek merupakan ukuran keberhasilan atau kegagalan suatu proses komunikasi atau proses dakwah. Jika efek (*atsar*) itu menunjukkan suatu gejala yang sesuai dengan tujuan komunikasi terutama dakwah, maka hal itu berarti efektif. Dengan demikian suatu dakwah yang efektif akan menimbulkan efek (*atsar*) yang sesuai dengan tujuan dakwah, yaitu manusia selalu setia atau kepada fitrah dan kehanifannya atau beriman, dan berakhlak mulia (Arifin,2011: 178)

Bentuk konkrit dari *atsar* dalam dakwah adalah terjadinya penerimaan dan pelaksanaan pesan dakwah bagi individu-individu khalayak (publik) yaitu *al-khayr, amar ma'ruf nahi munkar* (berbuat baik, melaksanakan bajikan, dan mencegah kemunkaran). Dakwah yang lebih efektif dari yaitu menjadikan individu-individu beriman, berilmu, beramal saleh sehingga manusia mencapai puncak yang tinggi dan terwujudnya masyarakat Islam yang benar-benar memiliki citra yang baik (Arifin, 2011: 181)

Jika dakwah telah dapat menyentuh aspek *behavioral* yaitu telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran Islam yang telah disampaikan dalam dakwah maka dakwah dapat dikatakan berhasil dengan baik. Dan inilah tujuan final dakwah.

Jika dakwah tidak berhasil menyentuh ketiga perubahan aspek di atas, maka evaluasi dakwah diarahkan pada komponen komponen dakwah, yaitu da'i, materi, media, metode, dan komponen lainnya. Evaluasi ini akan mendeteksi kekurangan dan beberapa kelamahan pada masing-masing komponen tersebut. Dengan demikian akan diketahui dengan pasti komponen mana yang menyebabkan kegagalan atau kekurangan keberhasilan dakwah (Aziz, 2004: 143).